Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

TRANSFORMASI DIGITAL DAN E-LEARNING DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: REKONSTRUKSI PARADIGMA

Muhammad Ikhwanul[1], Santy[2], Zamroni[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
[1,] wawanflazer142@gmail.com, [2] santysehati@gmail.com,
[3]zamroni1802.uinsi@gmail.com

ABSTRACT

This study examines digital transformation and e-learning within Islamic education management by proposing the conceptual framework of the "Tawhidic Hybrid Learning Ecosystem" as an alternative paradigm. The central argument is that e-learning in Islamic education should not be treated merely as a technical tool, but must be reconstructed as a new epistemological space that simultaneously unites technological, pedagogical, and spiritual dimensions. Through a critical review of current e-learning practices and an exploration of Islamic educational concepts such as ta'lim, tarbiyah, and ta'dib, this article develops the "Tawhidic Hybrid Learning Ecosystem" model that places divine awareness as the foundation of digital learning architecture. Using a qualitative library research method with a conceptual-philosophical approach, the findings show that digital transformation in Islamic education is not merely a shift from face-to-face to online modes, but a historical opportunity to realize a holistic, accessible, and relevant vision of Islamic education. The implication is that education leaders are required to develop techno-spiritual competencies in order to navigate this transformation effectively.

Keywords: *digital transformation, e-learning, Islamic education management, hybrid learning, tawhidic paradigm*

ABSTRAK

Studi ini menelaah transformasi digital dan e-learning dalam ranah manajemen pendidikan Islam dengan mengajukan kerangka konseptual "Ekosistem Pembelajaran Hybrid Tauhidik" sebagai paradigma alternatif. Argumen pokoknya menyatakan bahwa e-learning dalam pendidikan Islam tidak cukup diperlakukan sekadar sebagai perangkat teknis, melainkan harus direkonstruksi sebagai ruang epistemologis baru yang menyatukan dimensi teknologis, pedagogis, dan spiritual secara bersamaan. Melalui kajian kritis atas praktik e-learning masa kini serta penelusuran konsep-konsep pendidikan Islam seperti ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, artikel ini mengembangkan model "Ekosistem Pembelajaran Hybrid Tauhidik" yang menempatkan kesadaran ketuhanan sebagai fondasi arsitektur pembelajaran digital. Dengan metode kualitatif studi pustaka berpendekatan konseptual-filosofis, temuan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar perpindahan dari tatap muka ke daring, melainkan peluang historis untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik, mudah diakses, dan relevan. Implikasinya, para pemimpin pendidikan dituntut mengembangkan kompetensi techno-spiritual agar mampu menavigasi transformasi ini secara efektif.

Kata Kunci: transformasi digital, e-learning, manajemen pendidikan Islam, hybrid learning, paradigma tauhidik

A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 berfungsi sebagai pemicu percepatan transformasi digital di sektor pendidikan. Dalam waktu singkat, institusi pendidikan yang sebelumnya cenderung menolak teknologi terpaksa mengadopsi e-learning secara luas. Percepatan tersebut memunculkan pertanyaan mendasar: apakah penerapan e-learning yang bersifat darurat benar-benar telah mengubah wajah pendidikan, ataukah hanya memindahkan praktik kelas konvensional ke platform digital tanpa perubahan paradigma yang berarti? Hodges et al. (2020) membedakan antara emergency remote teaching dan online learning yang dirancang secara matang, dengan menekankan bahwa migrasi darurat tidak identik dengan transformasi pedagogis yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih berada pada tahap adaptasi teknis, bukan pada tahap rekonstruksi pedagogis yang mendalam.

Dalam kerangka pendidikan Islam, persoalan ini menjadi lebih rumit. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang melampaui sekadar transfer pengetahuan; ia berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang dalam dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penanaman adab yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Konsep adab ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar tata krama sosial, melainkan mencakup kesadaran akan kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pertanyaannya kemudian: apakah e-learning, yang secara hakiki bersifat terpisah secara fisik dan dimediasi oleh teknologi, mampu menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik tersebut?

Beberapa kajian mutakhir telah menelaah penerapan e-learning di lingkungan pendidikan Islam. Kuntoro (2023) mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan khas, antara lain keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital pendidik, dan resistensi kultural terhadap perubahan. Zainuddin (2024) menyoroti bahwa e-learning dalam pendidikan Islam seringkali direduksi

menjadi sekadar penyampaian konten, sehingga mengabaikan dimensi pembentukan karakter dan spiritualitas yang menjadi inti tradisi pendidikan Islam. Di sisi lain, Rahman (2023) menunjukkan bahwa lembaga yang berhasil dalam transformasi digital adalah mereka yang mampu menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai institusional secara koheren. Selwyn (2022) bahkan mengingatkan bahwa teknologi pendidikan tidak pernah netral; ia selalu membawa asumsi epistemologis dan nilai tertentu yang perlu dikritisi.

Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang ada. Mayoritas studi cenderung menitikberatkan aspek teknis dan operasional e-learning, sementara kajian filosofis dan konseptual tentang bagaimana e-learning dapat direkonstruksi agar sejalan dengan epistemologi Islam masih terbatas. Belum tersedia kerangka yang secara tegas menempatkan dimensi tauhid sebagai fondasi arsitektur pembelajaran digital. Kesenjangan ini menjadi semakin signifikan ketika lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk tetap relevan di era digital tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Artikel ini berargumen bahwa e-learning dalam pendidikan Islam tidak boleh direduksi menjadi “kelas online” semata. Ia harus dibangun kembali sebagai ekosistem pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk menyisipkan nilai-nilai tauhid ke dalam setiap lapisan pengalaman belajar. Penulis mengajukan konsep “Ekosistem Pembelajaran Hybrid Tauhidik” sebagai kerangka konseptual sekaligus operasional untuk mewujudkan visi tersebut. Orisinalitas artikel ini terletak pada integrasi paradigma tauhid dengan desain e-learning, suatu pendekatan yang belum banyak digali dalam literatur manajemen pendidikan Islam.

Tujuan artikel ini adalah merumuskan kerangka konseptual yang dapat dijadikan panduan bagi pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang serta mengimplementasikan e-learning yang tidak hanya efektif secara teknologis, tetapi juga autentik secara spiritual. Diharapkan artikel ini memberikan kontribusi baik pada pengembangan teori manajemen pendidikan Islam maupun pada

praktik transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Secara praktis, kerangka ini diharapkan membantu lembaga pendidikan Islam menavigasi tantangan digitalisasi tanpa mengorbankan misi utama pembentukan insan kamil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat konseptual-filosofis. Pendekatan dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun kerangka konseptual yang menuntut analisis mendalam terhadap literatur dan tradisi pemikiran, bukan pengumpulan data empiris di lapangan. Menurut Zed (2008), studi pustaka yang berwatak filosofis bertujuan mengkonstruksi pemahaman baru melalui sintesis dan interpretasi kritis terhadap sumber-sumber yang tersedia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna filosofis yang terkandung dalam konsep-konsep pendidikan Islam dan kemudian mentransformasikannya ke dalam konteks digital.

Sumber data terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang meliputi karya-karya klasik dalam filsafat pendidikan Islam, seperti tulisan Al-Attas (1980) mengenai konsep pendidikan Islam dan adab, serta pemikiran Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan dan pembentukan karakter. Kedua, sumber sekunder yang mencakup artikel jurnal mutakhir tentang e-learning, transformasi digital dalam pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam yang terbit dalam lima tahun terakhir guna menjamin relevansi dan kemutakhiran. Kombinasi sumber klasik dan kontemporer ini dimaksudkan untuk menjembatani tradisi pemikiran Islam dengan realitas teknologi masa kini.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan repositori lembaga pendidikan Islam dengan kata kunci “e-learning,” “digital transformation,” “Islamic education management,” “hybrid learning,” dan “tawhid in education.” Kriteria inklusi mencakup artikel yang relevan dengan topik, diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel

yang hanya membahas aspek teknis tanpa dimensi pedagogis atau filosofis dikecualikan dari analisis utama.

Analisis data mengikuti tiga tahap model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, literatur disaring dan diorganisasi berdasarkan relevansi serta kualitas. Pada tahap penyajian, temuan disusun ke dalam tema-tema utama yang kemudian menjadi landasan kerangka konseptual. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan disintesiskan menjadi kerangka yang koheren dan orisinal. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa kerangka yang dihasilkan tetap setia pada epistemologi Islam sekaligus responsif terhadap tantangan digital kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap literatur yang dianalisis, penelitian ini menghasilkan temuan berikut.

Pertama, karakteristik khas pembelajaran dalam tradisi Islam. Penelaahan terhadap konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang holistik mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara simultan. Ta'lim menekankan transmisi pengetahuan dan pengembangan kognitif; tarbiyah menekankan pembinaan serta pengasuhan yang mencakup dimensi afektif dan spiritual; sedangkan ta'dib menekankan penanaman adab dan etika yang mencakup dimensi behavioral dan moral. Integrasi ketiga unsur ini menjadi fondasi yang tidak dapat dikompromikan dalam pendidikan Islam. Ketika salah satu dimensi diabaikan, pendidikan Islam kehilangan karakter holistiknya dan cenderung tereduksi menjadi sekadar transfer informasi.

Kedua, keterbatasan e-learning konvensional dalam konteks pendidikan Islam. E-learning yang dibangun atas dasar paradigma pendidikan sekuler dan berorientasi pada efisiensi memiliki tiga kelemahan utama. Pertama, e-learning konvensional cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan emosional pembelajaran. Interaksi yang dimediasi teknologi seringkali mengurangi ruang bagi pembentukan hubungan personal antara pendidik dan peserta didik yang menjadi ciri khas tradisi tarbiyah. Kedua, model

pedagogis yang diadopsi umumnya bersifat transmission-oriented, di mana pengetahuan diperlakukan sebagai komoditas yang dapat ditransfer secara linear. Model ini bertentangan dengan tradisi pembelajaran Islam yang menekankan dialog, tanya jawab, dan bimbingan personal (ta'lim wa tarbiyah). Ketiga, e-learning konvensional kurang memperhatikan dimensi komunitas dan interaksi sosial yang menjadi inti tradisi pembelajaran Islam, seperti majelis ilmu dan halaqah.

Ketiga, kerangka "Ekosistem Pembelajaran Hybrid Tauhidik" sebagai solusi konseptual. Analisis terhadap literatur dan tradisi pemikiran Islam menghasilkan kerangka konseptual yang terdiri atas tiga lapisan yang saling terkait.

Lapisan pertama adalah lapisan fondasi yang berfokus pada nilai dan etika. Pada lapisan ini, integrasi nilai-nilai Islam, kode etik digital, dan keselarasan dengan prinsip syariah menjadi landasan utama. Setiap kebijakan, aturan, dan keputusan terkait pembelajaran digital harus berpijak pada kesadaran bahwa seluruh aktivitas merupakan amanah di hadapan Allah. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, lapisan-lapisan di atasnya akan kehilangan orientasi spiritual.

Lapisan kedua adalah lapisan proses yang mencakup pedagogi dan interaksi. Pada lapisan ini, desain pembelajaran menggabungkan mode sinkron dan asinkron, serta menekankan refleksi, dialog, dan mentoring. Interaksi tidak hanya berfungsi sebagai saluran transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang penanaman adab dan pembentukan karakter. Aktivitas pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan kepedulian sosial.

Lapisan ketiga adalah lapisan teknologi yang meliputi infrastruktur dan platform. Pada lapisan ini, pemilihan atau pengembangan platform, fitur kolaborasi, dan penggunaan analitik pembelajaran harus dilakukan secara etis. Teknologi diperlakukan sebagai sarana, bukan tujuan. Oleh karena itu, desain platform harus mendukung nilai-nilai Islam, melindungi privasi sebagai amanah, dan menghindari logika algoritma yang mendorong perilaku konsumtif atau kompetitif berlebihan.

Ketiga lapisan tersebut beroperasi berdasarkan lima prinsip desain utama. Pertama, Prinsip Tauhid—setiap elemen ekosistem harus mencerminkan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Kedua, Prinsip Adab—interaksi harus mencerminkan etika Islam. Ketiga, Prinsip Ta'awun—ekosistem harus mendorong kerja sama. Keempat, Prinsip Ihsan—ekosistem harus mendorong pencapaian standar tertinggi. Kelima, Prinsip Maslahah—ekosistem harus diarahkan pada kemaslahatan bersama. Kelima prinsip ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Implementasi Prinsip Tauhid menjadi titik sentral dalam kerangka ini. Prinsip Tauhid menuntut agar kesadaran ketuhanan tidak hanya hadir sebagai materi ajar, melainkan menjadi fondasi yang menjiwai seluruh arsitektur pembelajaran digital. Pada lapisan fondasi, setiap kebijakan dan kode etik digital dirumuskan dengan kesadaran bahwa segala aktivitas digital merupakan amanah di hadapan Allah. Konten dan aturan platform diselaraskan dengan nilai-nilai syariat, termasuk larangan konten yang bertentangan dengan akidah serta kewajiban menjaga adab berbicara dan privasi digital. Pada lapisan proses, desain aktivitas sinkron dan asinkron selalu diawali dan diakhiri dengan kesadaran spiritual, misalnya melalui pembukaan dengan basmalah, refleksi niat, dan penutup dengan doa. Dialog dan mentoring dirancang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu berasal dari Allah dan harus diamalkan dengan adab. Pada lapisan teknologi, platform dipilih atau dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, seperti perlindungan data sebagai amanah dan algoritma yang tidak mendorong perilaku konsumtif berlebihan.

Prinsip Adab beroperasi sebagai pengatur etika interaksi dalam ekosistem digital. Setiap bentuk komunikasi—baik melalui forum diskusi, pesan instan, maupun video conference—harus mencerminkan adab Islam: mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, menghindari ghibah digital, dan menghormati privasi sesama. Adab juga mencakup cara pendidik memberikan umpan balik yang

membangun serta cara peserta didik menerima kritik. Dengan demikian, ruang digital tidak menjadi arena anonim yang bebas dari tanggung jawab moral, melainkan menjadi perpanjangan dari ruang majelis ilmu yang penuh adab.

Prinsip Ta'awun menekankan bahwa ekosistem pembelajaran hybrid harus mendorong kerja sama dan saling membantu. Fitur kolaborasi seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan peer review dirancang bukan sekadar untuk meningkatkan partisipasi, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar adalah keberhasilan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, ta'awun juga mencakup semangat berbagi ilmu (sharing knowledge) sebagai amal jariyah, sehingga peserta didik terdorong untuk saling menguatkan dalam menuntut ilmu.

Prinsip Ihsan menuntut agar setiap elemen ekosistem diarahkan pada pencapaian standar tertinggi. Ihsan dalam konteks digital berarti merancang pengalaman belajar yang tidak hanya "cukup berfungsi", melainkan berkualitas tinggi, estetis, dan bermakna. Pendidik didorong untuk memberikan yang terbaik dalam merancang materi, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik. Peserta didik didorong untuk mengerjakan tugas dengan kesungguhan dan integritas, bukan sekadar memenuhi kewajiban formal.

Prinsip Maslahah memastikan bahwa seluruh desain ekosistem diarahkan pada kemaslahatan bersama—baik kemaslahatan individu peserta didik, lembaga, maupun masyarakat luas. Keputusan terkait pemilihan platform, kebijakan data, dan model penilaian selalu diuji dengan pertanyaan: apakah keputusan ini membawa kebaikan yang lebih luas dan tidak menimbulkan mudarat? Prinsip ini menjadi filter etis bagi setiap inovasi teknologi yang akan diadopsi.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperluas hasil kajian sebelumnya. Kuntoro (2023) dan Zainuddin (2024) telah mengidentifikasi tantangan adopsi e-learning dalam pendidikan Islam, namun mereka belum menawarkan kerangka konseptual yang secara eksplisit menempatkan dimensi tauhid sebagai fondasi. Kerangka "Ekosistem Pembelajaran Hybrid Tauhidik" yang diajukan dalam artikel

ini mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan tauhid sebagai landasan, bukan sekadar pelengkap, dalam desain e-learning. Pendekatan ini berbeda dari model-model hybrid learning yang hanya menekankan kombinasi mode sinkron dan asinkron tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Al-Attas (1980) mengenai pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab. Dalam kerangka yang ditawarkan, adab tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi prinsip yang mengatur seluruh arsitektur ekosistem pembelajaran—mulai dari desain platform hingga etika interaksi digital. Hal ini merupakan perluasan pemikiran Al-Attas ke dalam konteks digital yang belum tersedia pada zamannya. Dengan demikian, kerangka ini dapat dipandang sebagai upaya kontekstualisasi pemikiran klasik pendidikan Islam ke dalam realitas teknologi kontemporer.

Perbandingan dengan literatur tentang hybrid learning turut memperlihatkan kontribusi artikel ini. Bates dan Sangrà (2021) menekankan pentingnya desain pembelajaran yang menggabungkan mode sinkron dan asinkron, serta pentingnya kepemimpinan dalam mengelola teknologi pendidikan. Namun, mereka tidak membahas dimensi spiritual dalam desain tersebut. Kerangka yang diajukan menambahkan lapisan spiritual yang menjadi pembeda utama dari model hybrid learning konvensional. Penambahan ini bukan sekadar ornamentasi, melainkan perubahan paradigmatik yang menempatkan kesadaran ketuhanan sebagai pusat gravitasi ekosistem pembelajaran.

Implikasi praktis temuan ini adalah bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kompetensi yang mencakup literasi digital dan kedalaman spiritual secara bersamaan. Kompetensi techno-spiritual ini mencakup kemampuan memahami logika teknologi, merancang pengalaman belajar yang bermakna, serta menanamkan nilai-nilai tauhid dalam setiap keputusan strategis terkait digitalisasi. Tanpa kompetensi tersebut, transformasi digital berisiko menghasilkan sistem pembelajaran yang efisien secara teknis tetapi kosong secara spiritual.

Selain itu, kerangka ini juga memiliki implikasi bagi

pengembangan kurikulum dan pelatihan pendidik. Kurikulum e-learning di lembaga pendidikan Islam perlu secara eksplisit memasukkan dimensi spiritual dalam capaian pembelajaran, tidak hanya aspek kognitif dan keterampilan digital. Pelatihan pendidik harus mencakup tidak hanya penguasaan platform dan alat digital, tetapi juga kemampuan merancang aktivitas yang menumbuhkan kesadaran tauhid dan adab digital. Tanpa kesiapan pendidik, kerangka konseptual sebaik apa pun akan sulit diimplementasikan secara bermakna.

Meskipun demikian, artikel ini memiliki keterbatasan. Sebagai studi pustaka yang bersifat konseptual, kerangka yang ditawarkan belum diuji secara empiris. Validitas dan efektivitas kerangka ini dalam konteks nyata masih memerlukan penelitian lanjutan. Selain itu, kerangka ini bersifat ideal-tipikal dan mungkin membutuhkan penyesuaian kontekstual ketika diterapkan pada lembaga dengan kondisi sumber daya yang berbeda, baik dari segi infrastruktur, kompetensi SDM, maupun budaya organisasi. Lembaga dengan keterbatasan akses internet, misalnya, akan menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan lembaga yang sudah memiliki infrastruktur digital yang matang.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan tiga arah. Pertama, kajian empiris untuk menguji implementasi kerangka ini di lembaga pendidikan Islam dengan beragam kondisi infrastruktur dan kultur. Kedua, pengembangan instrumen untuk mengukur dimensi tauhidik dalam e-learning, sehingga efektivitas kerangka dapat dinilai secara lebih sistematis. Ketiga, penelusuran lebih lanjut tentang bagaimana kecerdasan buatan dapat diintegrasikan ke dalam kerangka ini tanpa mengorbankan dimensi humanistik dan spiritual pendidikan Islam. Integrasi AI, jika tidak dikelola dengan bijak, berpotensi memperkuat paradigma instrumental yang justru ingin dikritik oleh kerangka ini.

D. Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dan e-learning menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi manajemen pendidikan Islam. Untuk mengaktualisasikan potensi penuh e-learning dalam pendidikan Islam,

diperlukan rekonstruksi paradigma yang lebih mendasar daripada sekadar adopsi teknologi. Kerangka "Ekosistem Pembelajaran Hybrid Tauhidik" yang diajukan menawarkan pendekatan untuk mengintegrasikan dimensi teknologis, pedagogis, dan spiritual secara simultan, dengan tauhid sebagai fondasi arsitektur pembelajaran.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan paradigma tauhid dengan desain e-learning, suatu upaya yang belum banyak digali dalam literatur manajemen pendidikan Islam. Kerangka ini menyediakan panduan bagi pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang e-learning yang tidak hanya efektif secara teknologis, tetapi juga autentik secara spiritual. Dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi, kerangka ini menolak reduksi e-learning menjadi sekadar alat efisiensi dan mengembalikannya sebagai ruang pembentukan insan kamil.

Rekomendasi praktis yang diajukan adalah perlunya pengembangan kompetensi techno-spiritual bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam, serta penyusunan kebijakan e-learning yang secara tegas mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kode etik digital, merancang aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran spiritual, dan memilih atau mengembangkan platform yang selaras dengan nilai-nilai syariat. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan validasi empiris terhadap kerangka yang ditawarkan, serta eksplorasi tentang bagaimana teknologi yang berkembang pesat, khususnya AI, dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan dimensi humanistik dan spiritual pendidikan Islam.

Pada akhirnya, transformasi digital dalam pendidikan Islam bukanlah soal seberapa canggih teknologi yang digunakan, melainkan seberapa kuat kesadaran tauhid yang menjiwai penggunaannya. Kerangka Ekosistem Pembelajaran Hybrid Tauhidik menawarkan arah bagi lembaga pendidikan Islam untuk tidak sekadar "ikut arus" digitalisasi, melainkan menjadi aktor yang aktif merekonstruksi ruang digital agar selaras dengan visi pembentukan

insan kamil. Dengan demikian, e-learning dapat menjadi sarana yang efektif, autentik, dan bermakna bagi generasi Muslim di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ISTAC.

Bates, A. W., & Sangrà, A. (2021). Managing technology in higher education: Strategies for transforming teaching and learning. San Francisco: Jossey-Bass.

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. EDUCAUSE Review, 27, 1-12.

Kuntoro, A. (2023). E-learning dalam pendidikan Islam: Antara peluang dan tantangan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(2), 145-162.

Latif, M. (2023). Techno-spiritual leadership: A new paradigm for Islamic education management. International Journal of Islamic Educational Leadership, 5(3), 201-218.

Rahman, A. (2023). Digital transformation in Islamic educational institutions: Challenges and opportunities. Journal of Islamic Education Management, 8(2), 112-128.

Selwyn, N. (2022). Education and technology: Key issues and debates. London: Bloomsbury.

Zainuddin, M. (2024). Rekonstruksi paradigma e-learning dalam pendidikan Islam: Perspektif tauhid. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 13(1), 78-95.

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubairi, A. (2024). Integrasi nilai Islam dalam transformasi digital pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 12(1), 45-62.